

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara dengan kepulauan yang kaya akan etnis, budaya, adat dan bahasa daerah, membentang dari Sabang hingga Merauke yang terdiri dari 17.504 pulau merupakan keunikan yang dimiliki oleh Indonesia, yang disatukan dengan negaranya yaitu bahasa Indonesia. Pancasila menjadi asas pada nilai-nilai di negara ini, dan juga menjadi arah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberagaman yang melimpah ini merupakan modal bagi terciptanya persatuan di antara masyarakat yang berbeda latar belakang. Keragaman suku, adat, budaya, agama, dan bahasa daerah di Indonesia mengajak masyarakat untuk menumbuhkan sikap moderasi serta menghargai perbedaan yang ada. Dengan keragaman ini, Indonesia memiliki keunikan yang tidak dimiliki negara lain. Sebagai warga negara, kita harus memiliki rasa syukur serta nikmat besar yang diberikan oleh Allah SWT. (Kholisah et al., 2021).

Dalam konteks penelitian ini, setiap agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Tidak ada ajaran agama yang mendorong umatnya untuk melakukan tindakan negatif, menciptakan konflik, atau memicu kejahatan yang mengganggu kehidupan bermasyarakat. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa egoisme dalam beragama sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku ekstrem terhadap pemeluk agama lain. Sikap seperti ini biasanya didasari oleh klaim seseorang bahwa dirinya merupakan penganut agama yang

merasa paling benar, sementara agama-agama lain dianggap salah. Akibatnya, terjadi tindakan yang tidak menghargai dan menghormati keberadaan pemeluk agama lain, yang kemudian menjadi sumber utama dari perpecahan sosial. Semakin tinggi tingkat egoisme dalam beragama, semakin besar potensi konflik antarumat beragama. Sebaliknya, meningkatnya sikap toleransi antarumat beragama dapat menjadi solusi dalam mencegah terjadinya perpecahan tersebut (Werdiningsih & Umah, 2022).

Salah satu cara menangani masalah di masyarakat dengan keberagaman agama di Indonesia yaitu di perlukan strategi langkah dan kebijakan agar saling dapat menjaga kejujuran satu sama lain, tidak saling mengkritik keberagamaan orang lain atau tidak saling menyakiti. Oleh karena itu, moderasi beragama sangatlah diperlukan dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebab di dalam moderasi beragama terdapat nilai kerjasama, adil dan berkembang, toleran, rahmat, serta maslahat yang menyaratkan sikap moderat dalam beragama (Fales, 2022). Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menjadi suatu dasar dan pegangan untuk mempertahankan dan menciptakan persatuan serta kesatuan Negara Indonesia (Purbajati, 2020). Untuk menjaga ketentraman dan keamanan bangsa Indonesia dan masyarakatnya, setiap orang harus melakukan moderasi beragama ini. (Habibie et al., 2022). Sikap moderat berarti menghindari fanatisme, terutama yang menganggap diri paling benar dan menyalahkan keyakinan orang lain (Fauziah, 2023).

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang moderasi beragama di beberapa surat, seperti pada Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi:

لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝٨

Artinya: *“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”* (Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8).

Pancasila menjadi ideologi negara Indonesia, menekankan pentingnya kerukunan umat beragama dan menjadi contoh bagi dunia dalam mengelola keberagaman agama serta budaya. Negara ini berhasil menyandingkan kehidupan beragama dan bernegara secara harmonis, meskipun gesekan sosial dan konflik kecil masih terjadi, namun Indonesia selalu berhasil mengatasi permasalahan tersebut dan kembali menyadari pentingnya kesatuan dan persatuan bangsa (Khoir et al., 2019).

Moderasi beragama di dalam Instrument pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari serta di ajarkan agar pemahaman tentang nilai-nilai sosial, agama dan budaya yang dapat di implementasikan di kehidupan berbangsa dan bermasyarakat (Khansa, 2022). Pendidikan mempunyai peran krusial dalam menanamkan nilai toleransi, seperti yang tercatat di UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 4, “bahwa pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan

keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan dan ideologi” (Tsalisa, 2024).

Implementasi Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengutamakan sekedar pemahaman, melainkan juga membentuk siswa agar beragama serta mampu hidup dalam keberagaman. Oleh karena itu, pembelajaran ini dirancang untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang ideal, yang tidak cukup hanya dicapai melalui kurikulum yang lengkap, tetapi juga membutuhkan pembelajaran, teknik, dan metode yang tepat (Kurniawan et al., 2024).

Sekolah menjadi atau sebagai pendidikan medan yang sangat strategis sebagai ruang untuk membentuk sikap bermoderasi (Purbajati, 2020). Peran strategis yang dimiliki guru di lingkungan sekolah dalam mencegah potensi radikalisme agama di kalangan siswa SMA. Peran ini bukan hanya diemban oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga oleh para pendamping atau mentor yang terlibat di dalam kegiatan keagamaan, seperti Rohis (Rohani Islam) pada sekolah. Pengetahuan kepercayaan siswa juga bisa terpengaruhi oleh organisasi keagamaan yang mereka ikuti serta jaringan mentoring Rohis yang menjadi bagian dari aktivitas keagamaan mereka (Imron, 2023).

Guru berperan langsung dan memiliki kedekatan tertentu dengan siswa. Guru menjadi sosok pendidik siswa untuk menuntun menuju nilai-nilai agama dan nilai-nilai dalam kenegaraan (Samsul AR, 2020). Hal ini dapat digapai melewati pendekatan yang edukatif serta pendekatan nilai-nilai kedaimaan

yang kemudian dikembangkan ke dalam kurikulum. Maka karena itu, peran guru sangat diperlukan di kehidupan berbangsa di Negara multikultural ini.

Di Kabupaten Pekalongan, khususnya Kajan memiliki keberagaman budaya dan etnis yang hidup berdampingan, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Agama yang dianut masyarakatnya juga beragam, termasuk Islam, Hindu, Kristen, Buddha, serta Kejawen (Kusumastuti, 2023). Kajan dikenal sebagai kota yang toleran terutama di salah satu sekolahnya. Namun, karena agama bersifat sensitif, untuk membimbing siswa dalam menerima perbedaan dan membangun kebersamaan dalam belajar serta bergaul, peran guru sangat penting dalam upaya membangun kedamaian.

Pemilihan SMA PGRI 2 Kajan, khususnya kelas X B, sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena yang relatif jarang ditemukan di lingkungan sekolah menengah atas di wilayah sekitar, yaitu keberadaan siswa dengan latar belakang agama yang beragam yang bersekolah dan berinteraksi dalam satu kelas secara harmonis. Dalam konteks pendidikan agama Islam, keberadaan siswa non-Muslim dalam kelas yang sama membuka ruang dialog antariman dan menjadi peluang strategis dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan toleran.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, muncul tantangan tersendiri bagi SMA PGRI 2 Kajan dalam menjaga dan memperkuat sikap moderasi beragama di tengah dinamika siswa yang beragam latar belakang. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam hal ini sebagai figur pendidik

yang tidak hanya menyampaikan ajaran normatif agama, tetapi juga sebagai aktor perubahan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, cinta tanah air, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Namun, belum banyak penelitian yang mengulas secara mendalam bagaimana guru PAI di sekolah ini menjalankan perannya secara nyata dan efektif dalam membentuk karakter moderat siswa.

Dengan melihat celah tersebut, peneliti mengangkat dengan judul “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA SISWA SMA PGRI 2 KAJEN KELAS X B.”

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan pemaparan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Keberagaman pemahaman keagamaan di kalangan siswa mencerminkan perbedaan latar belakang dalam memahami ajaran agama masing-masing, yang berpotensi memengaruhi cara mereka dalam menafsirkan nilai-nilai keislaman.
2. Metode dan pendekatan yang diterapkan dalam membentuk sikap moderasi beragama bergantung saat metode pengajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan mengamati serta mengulas latar belakang dan identifikasi masalah ini, maka peneliti membatasi masalah penelitian kali ini pada upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang berkaitan dengan judul yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa SMA PGRI 2 Kajen kelas X B?
2. Apa saja sikap moderasi beragama yang dibentuk guru Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA PGRI 2 Kajen kelas X B?
3. Bagaimana hasil pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 2 Kajen kelas X B?
4. Apa faktor pendorong dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa SMA PGRI 2 Kajen kelas X B?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa SMA PGRI 2 Kajen kelas X B.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja sikap moderasi beragama yang dibentuk guru Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA PGRI 2 Kajen kelas X B.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 2 Kajen kelas X B.
4. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa SMA PGRI 2 Kajen kelas X B?

1.6 Manfaat Penelitian

Di samping itu manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah studi literatur keilmuan tentang membentuk moderasi beragama di lingkungan Sekolah.
 - b. Dapat menjadi pedoman serta tolak ukur bagi penelitian selanjutnya terkait upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di sekolah.

- c. Menjadi sumber referensi dalam membekali mahasiswa maupun guru Sekolah dalam melaksanakan pembelajaran atau rencana pembelajaran berkaitan moderasi beragama di sekolah.
- d. Memperkaya khasanah keilmuan dan mengembangkan pemahaman bagi mahasiswa maupun khalayak umum tentang penelitian yang berkaitan dengan moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan serta inspirasi khususnya guru dalam membentuk sikap moderasi beragama kepada siswa baik di lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini untuk memberikan gambaran serta analisis sekolah untuk membentuk sikap moderasi agama pada siswa di sekolah dengan baik.

c. Bagi Program Studi PAI

Penelitian ini dapat digunakan Program Studi PAI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam membekali mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan moderasi beragama di lingkungan masyarakat.

d. Bagi Siswa

Sebagai informasi mengenai bagaimana pentingnya mengimplementasikan moderasi beragama baik di lingkup sekolah maupun lingkup masyarakat.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Upaya

Upaya didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan di berbagai aspek kehidupan untuk mencapai tujuan seperti, kesehatan, pendidikan, lingkungan. upaya merujuk pada serangkaian tindakan atau usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam berbagai aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran atau pengembangan karakter peserta didik, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, penanaman nilai-nilai, dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagai pembimbing, guru diharapkan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar ketika memahami pelajaran, sehingga mereka bisa mandiri dan mencapai tujuan belajar.
- b) Sebagai informator, menyampaikan informasi yang benar dan akurat tentang pengembangan pengetahuan serta teknologi harus disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.
- c) Sebagai *Learning Manager*, memonitoring kegiatan, mengontrol sikap keberagaman, dan mengawasi pola pikir siswa juga tidak lepas dari guru Pendidikan Agama Islam.

d) Sebagai inspirator, peran utama yang dimiliki guru Agama Islam dalam belajar agama Islam di sekolah di harapkan dapat menginspirasi siswa. Tidak hanya mengajarkan ilmu agama, guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi teladan bagi siswa (Hasbi, 2024).

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mencatat bahwasanya guru ialah orang yang berprofesi sebagai pengajar. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru merupakan individu dengan ide-ide luas yang perlu direalisasikan demi kepentingan siswa, dengan memprioritaskan pengembangan dan penerapan nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, budaya, dan ilmu pengetahuan (Labs, 2017).

Al-Ghzali berpendapat serupa, dalam kutipan Zainuddin dkk., yang menyatakan bahwa guru merupakan pendidik dan pengajar di dalam pendidikan yang mempunyai tanggung jawab. Di dalam budaya Jawa, kata "guru" diuraikan melalui akronim "gu" yang berarti dapat dipercaya (diikuti) dan "ru" yang berarti bisa dijadikan teladan (M. Masjkur, 2018).

Pendidikan merupakan suatu upaya terencana untuk membangun lingkungan belajar dan proses pembelajarannya mampu mendorong siswa untuk mengembangkan potensi. Melewati arah pendidikan, siswa juga diharapkan dapat memiliki kepribadian baik, membentuk kekuatan spiritual, menanamkan akhlak yang mulia, meningkatkan

kecerdasan, dan menguasai keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendirinya maupun orang lain.

Jadi, dalam pengimplementasinya di lingkungan sekolah yang menjadi faktor krusial dalam penentuan kesuksesan dari tujuan dan peran penting guru Pendidikan Agama Islam. Secara konsisten guru Pendidikan Agama Islam merepresentasikan pola perilaku yang ideal melalui berbagai bentuk interaksi, baik dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik, maupun pihak lain di lingkungan sekolah (Safaruddin et al., 2024).

2. Membentuk Sikap Moderasi Beragama

a. Pengertian Membentuk Sikap

Sikap yang dimiliki oleh individu atau kelompok berperan penting sebagai sumber motivasi untuk menuntaskan tanggung jawab dan tugas yang diberikan kepadanya. Dalam konteks membentuk, sikap yang kuat menjadi syarat utama yang harus ditanamkan dalam kehidupan manusia. Dengan membangun pandangan positif serta sikap yang menghargai kerja keras dan kesungguhan, diharapkan dapat meminimalisir perilaku kerja yang asal-asalan serta meningkatkan orientasi terhadap kualitas yang optimal (Probowati, 2008).

Sikap dapat istilah yang digunakan untuk menggambarkan reaksi internal individu kepada suatu obyek atau peristiwa yang tidak dapat secara langsung. New Comb, seorang pakar psikolog sosial,

sikap adalah kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk bertindak. Dengan kata lain, sikap bukanlah tindakan itu sendiri, melainkan merupakan dorongan atau kecenderungan awal yang memengaruhi bagaimana seseorang akan bertindak di kemudian hari (Biney et al., 2022). Sikap seseorang terbentuk melalui proses perkembangan sepanjang hidupnya dan berperan dalam memengaruhi perilaku individu terhadap objek tertentu, sehingga menghasilkan tindakan yang khas (Siregar, 2023). (Wahyuni, 2016).

Jadi, membentuk sikap merupakan suatu proses yang melibatkan pengembangan pola pikir, perasaan, dan kecenderungan perilaku seseorang terhadap objek, situasi, atau kondisi tertentu melalui pengalaman, pendidikan, dan interaksi sosial. Proses ini bertujuan membentuk pandangan positif dan konsisten, agar individu dapat merespons berbagai situasi sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dalam membentuk sikap, terdapat tiga komponen utama yang terlibat, yaitu kognitif (pengetahuan dan keyakinan), afektif (perasaan dan emosi), serta konatif (niat untuk bertindak).

a. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam Bahasa Arab, kata moderasi dikenali dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, mempunyai arti serupa dari istilah seperti *tawassuth* (di tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Seseorang yang melakukan prinsip *wasathiyah* di sebut *wasith*. Selain itu, *wasathiyah* juga bermakna sebagai pilihan terbaik. Meskipun

memiliki istilah yang berbeda, semua memiliki makna inti yang sama, yaitu keadilan, yang di antara pilihan ekstrem yang mengarah pada jalan tengah. Sebaliknya, moderasi juga memiliki lawan kata, yaitu sikap ekstrem atau berlebihan, yang dalam berbahasa Arab disebut *tatharruf*, sedangkan bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *extreme*, *radical*, atau *excessive*. Dalam bahasa Indonesia, ekstrem merujuk pada sesuatu yang berada di titik paling ujung, paling keras, atau fanatik secara berlebihan. Sikap ekstrem ini mencerminkan sesuatu yang berlebihan dan tidak proporsional (Werdiningsih & Umah, 2022).

Masyarakat Indonesia menerapkan prinsip moderasi beragama dalam menjalankan kehidupan beragama, dengan menghindari ketidakseimbangan dan segala bentuk yang berlebihan dalam pelaksanaan ibadah. Di negara Indonesia Konsep ini sangat relevan di tengah keberagaman yang ada. Islam sebagai agama mayoritas penduduknya, Indonesia mengusung konsepsi *wasathiyyah*, mempunyai arti sikap di tengah-tengah atau keseimbangan. Konsep *wasathiyyah* mengajarkan untuk beragama secara moderat, tanpa sikap ekstrem, dan menjunjung tinggi toleransi terhadap penganut agama lain (Asy'ari, 2021).

Prof. Dr. Nizar, M.Ag. sebagai Sekretaris Jendral Kemenaag RI dalam Stadium General UIN Gus Dur Pekalongan pada 15 Agustus 2023 menyatakan bahwa, “kesuksesan moderasi beragama dapat di

kalkulasi dengan empat indikator utamanya, yaitu toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap budaya lokal” (Maghfiroh, 2023). Perihal ini selaras dengan empat indikator utama moderasi beragama pada Buku Moderasi Beragama yang sudah di terbitkan oleh Kemenag RI. Indikator tersebut diantaranya ialah:

a) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah sikap, cara pandang serta perilaku ditandai dengan rasa memiliki, memberikan perhatian, dan berusaha untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia (Budiman et al., 2023).

b) Anti kekerasan

Menghormati perbedaan serta memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat .

c) Toleransi

Menolak tindakan individu atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

d) Akomodatif terhadap budaya lokal

Ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Sleman, 2024).

Keempat indikator ini mengukur sejauh mana seseorang menerapkan moderasi beragama di Indonesia serta mengidentifikasi potensi kerentanannya. Dengan mengenali kerentanan tersebut, dapat disusun rencana yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama di masyarakat. Perihal ini menjadi pijakan teoritis dalam merumuskan fokus penelitian tentang penguatan moderasi beragama di Indonesia (Zahdi & Iqrima, 2021).

2. Hasil Pembentukan Sikap Moderasi Beragama pada Siswa

1. Terbentuknya sikap toleransi dan inklusifitas dalam beragama.

Implementasi moderasi beragama dapat membantu siswa memperkuat sikap toleransi dan inklusifitas dalam beragama, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai.

2. Menghindari pandangan ekstrem dalam beragama.

Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moderasi beragama, sehingga dapat menghindari pandangan ekstrem dalam beragama dan membangun pemahaman yang lebih seimbang tentang agama.

3. Membentuk karakter siswa yang positif.

Implementasi moderasi beragama dapat membantu membentuk karakter siswa yang positif, seperti sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menghindari pandangan ekstrem dalam beragama.

Dalam upaya membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di SMA, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai faktor pendorong dan penghambat, baik dari aspek internal maupun eksternal, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong

a) Faktor Pendorong Internal

1) Dukungan dari Kepala Sekolah

Selalu mengsupport penuh dalam proses pembelajaran (Ramadhani & Setyoningrum, 2023b).

2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran strategis yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moderasi beragama kepada siswa melalui teknik pengajaran yang inklusif dan toleran. Guru PAI juga berfungsi sebagai pembimbing, informator, dan teladan dalam sikap moderat beragama (Hadisi et al., 2024).

3) Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama kedalam kurikulum, seperti saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan sikap moderat dalam beragama. (Kartika et al., 2024).

b) Faktor Pendorong Eksternal

1) Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah yang mendukung dialog antaragama dan lingkungan inklusif berperan penting dalam membentuk sikap moderat siswa, seperti melalui program yang mendorong toleransi dan kerukunan antarumat beragama. (Winata, 2022).

2) Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Lingkungan keluarga yang terbuka, toleran, dan memberi contoh perilaku moderat berperan penting dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa. (Fikar et al., 2024).

2. Faktor penghambat

a) Faktor Penghambat Internal

1) Konflik Keraguan

Konflik kejiwaan dalam keberagamaan dapat mempengaruhi sikap seseorang, mulai dari ketaatan, fanatisme, agnostisisme, hingga ateisme (Mubarok & Muslihah, 2022).

2) Kurangnya Interaksi

Kurangnya memiliki rasa interaksi tidak memberi siswa kesempatan untuk belajar dari perbedaan (Nurhakim et al., 2023).

b) Faktor Penghambat Eksternal

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga tanpa pendidikan terutama dari orang tua juga dapat memperlambat perkembangan keagamaan pada anak, karena peran keluarga sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya (Mubarok & Muslihah, 2022).

2. Siswa tidak akan dapat mengembangkan sikap moderasi beragama karena faktor media sosial yang mudah diakses dan sulit dikontrol saat ini. (Imron, 2023). Hanya karena trend dan bukan karena ingin belajar dengan sungguh-sungguh, banyak anak muda mengikuti kajian agama di media sosial (Kusuma & Ariani, 2025).

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti yang digunakan sebagai referensi penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2.1

Penelitian Yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(Skripsi) “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI di SMAN Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023”	Ahmad Thoha Nur Ramadhan	2023	Guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan perannya sebagai suri teladan, senantiasa memberikan teladan yang baik kepada siswa. Salah satu bentuk keteladanan yang diterapkan adalah menghindari sikap memberikan penilaian buruk terhadap individu atau kelompok yang berbeda agama. Langkah ini diharapkan dapat membentuk pola pikir siswa bahwa sikap toleransi merupakan nilai yang harus	Terletak pada variabel yang diliti yakni moderasi beragama yang dilaksanakan di SMA dan teknik penelitian yang dilaksanakan yaitu penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif untuk menguji kebasahan datanya	Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitiannya .

				diterapkan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan.		
2	(Skripsi) “Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 200209 Kota Padangsidimpuan	Rizki Winanda Siregar	2023	proses pembinaan moderasi beragama, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai cara serta rancangan. Salah satu strategi yang dilaksanakan adalah rancangan pendidikan langsung, yaitu secara eksplisit dengan memberikan arahan kepada siswa mengenai moderasi beragama, sekaligus memberikan contoh nyata positif yang dapat diikuti oleh para siswa.	Persamaannya terletak pada variable yang diliti yakni moderasi beragama yang dilaksanakan di sekolah dan metode studi yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif untuk menguji keabsahan data.	Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitiannya dan tingkat jenjang sekolah.
3	(Jurnal), tahun yang berjudul “Upaya Guru	Awaludin Khoir Sutarto,	2019	upaya guru Pendidikan Agama Islam dan semua	Persamaan dari penelitian ini terletak pada variable yang	perbedaan dari riset ini terletak pada lokasi

	PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di Smpit An-Nida Lubuklinggau.”	dan Sumarto		pihak yang bersangkutan dalam mewujudkan akhlak mulia pada siswa tidak bisa terpisahkan, semua pihak saling bersinergi dan memopang. Namun, kekhasan dan keidentikan tersendiri jika guru Pendidikan Agama Islam menjadi bagian serta pelopor dalam penggalakan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di sekolah.	sama yaitu upaya Guru PAI dalam mengimplementasikan moderasi beragama serta jenis studi yang sama juga, yakni penelitian kualitatif	penelitian yang akan dilaksanakan.
4	Jurnal "Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor."	Romi Lie	2024	Untuk memahami agama dengan bijaksana, guru agama harus membimbing siswa dalam mendorong dialog antar sesama manusia, menekankan akan	memiliki objek kajian perihal moderasi beragama pada siswa di sekolah. Akan tetapi, perbedaanya terletak pada pendekatan metoden penelitian yang dilaksanakan. Dalam studi sebelumnya	perbedaanya terletak pada jenjang pendidikan yang diliti.

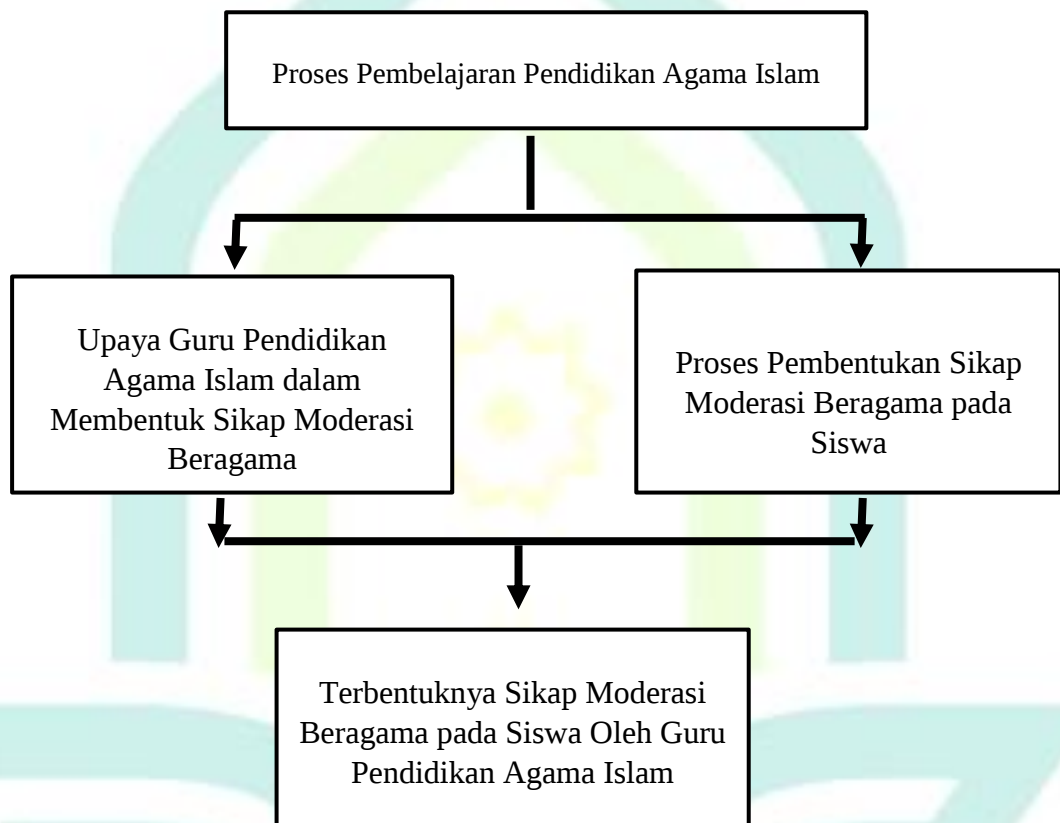
				pentingnya toleransi serta menghormati perbedaan, konseling serta memberikan bimbingan spiritual, dan mengolah program serta kegiatan keagamaan yang inklusif. Melewati beberapa peran tersebut, juga dapat membantu menjadikan lingkungan yang harmonis yang melahirkan siswa yang memiliki sikap moderasi dan inklusif.	menggunakan pendekatan perpaduan fenomenologis di lapangan.	
5	(Jurnal) “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah.”	Hafizh Idri Purbajati	2020	dalam guru memiliki perang yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Dimana sekolah	Memiliki kesamaan dalam meneliti variable penelitian perihal moderasi beragama pada siswa di sekolah.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Dimana penelitian sebelumnya berfokus pada peran guru dan fenomena yang terjadi di lapangan.

				menjadi tempat yang strategis untuk mewujudkan moderasi beragama. Adapun peran guru diantaranya adalah <i>innovator, conservator, transformer, organizer, dan transmitter</i>. Disamping dari peran tersebut, guru pada dasarnya juga memiliki tugas kewajiban untuk membimbing dan mendidik siswa pada wawasan tertentu.		
--	--	--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir pada penelitian yang akan dilaksanakan menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi moderasi beragama pada siswa serta upaya pembentukannya.

Bagan 2.3.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rancangan yang digunakan guna mengumpulkan serta menganalisis data, kemudian dikembangkan guna mendapatkan pengetahuan serta memperluas wawasan dengan menerapkan prosedur yang dapat diandalkan dan terpercaya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan adalah penelitian yang informasi datanya didapatkan langsung dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Gunawan, 2022). Penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mengamati secara langsung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di SMA PGRI 2 Kajen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan kepada sesuatu fenomena, perilaku, peristiwa, atau masalah keadaan tertentu yang menjadi obyek penelitian, dimana hasil temuannya berupa uraian-uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu (Rustamana et al., 2024). Peneliti menetapkan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai landasan metodologis dalam penelitian ini karena pendekatan tersebut memberikan ruang untuk mengeksplorasi secara komprehensif proses, makna, serta pengalaman subjektif informan, khususnya guru dan siswa dalam pembentukan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah. Pendekatan ini

dinilai tepat karena tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah dan kontekstual di lapangan.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat merekam dinamika sosial, nilai-nilai, serta pola interaksi yang muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk bagaimana prinsip-prinsip toleransi, sikap terbuka, dan penghargaan terhadap keragaman diwujudkan dalam praktik keseharian. Pendekatan ini juga mendukung strategi pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bersifat eksploratif, sehingga menghasilkan gambaran deskriptif yang kaya dan bermakna terhadap realitas yang diteliti.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus terhadap apa saja sikap moderasi beragama yang dibentuk guru Pendidikan Agama Islam pada siswa di SMA PGRI 2 Kajen dan bagaimana hasil perubahan sikap moderasi beragama pada siswa setelah guru Pendidikan Agama Islam membentuk sikap tersebut di SMA PGRI 2 Kajen.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi langsung di lapangan. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013), sumber primer merujuk pada pihak-pihak yang secara langsung menyampaikan informasi atau memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data. (Nurjanah, 2021). Dalam

penelitian, sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan perwakilan siswa di berbagai agama di kelas X B SMA PGRI 2 Kaje.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2013), data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, biasanya melalui perantara seperti laporan tertulis, arsip, dokumen resmi, atau informasi yang telah dihimpun dan disajikan oleh pihak lain (Nurjanah, 2021). Dalam hal ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti arsip atau dokumen-dokumen data tentang profil SMA PGRI 2 Kaje, visi misi SMA PGRI 2 Kaje, sumber daya manusia SMA PGRI 2 Kaje, sarana dan prasarana SMA PGRI 2 Kaje, serta referensi yang berkaitan dan pendukung penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan diatas, data dikumpulkan oleh peneliti melalui beberapa metode. Metode-metode tersebut adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data langsung di lapangan, guna memperoleh gambaran luas tentang situasi dan kondisi asli selama penelitian yang terjadi selama proses penelitian berlangsung (Anggito & Setiawan, 2018). Melalui penelitian ini, peneliti mengamati jalannya pembelajaran PAI dan sikap

siswa dalam pembelajaran serta upaya yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di SMA PGRI 2 Kajen.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang dipakai peneliti dengan maksud menggali data melalui interaksi dan percakapan langsung. komunikasi dan pengajuan sejumlah pertanyaan kepada narasumber untuk menggali informasi secara lengkap, mendalam, dan detail (A. M. Yusuf, 2017). Berdasarkan perihal ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan satu siswa kelas X B pemeluk agama yang ada di SMA PGRI 2 Kajen.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mencatat proses pelaksanaan penelitian, pengumpulan data yang berasal dari dokumen, arsip yang dimiliki oleh informan atau narasumber dalam penelitian (Daruhadi & Sopiati, 2024). Metode ini digunakan untuk melengkapi data penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan menghubungi humas sekolah untuk memperoleh informasi tentang letak geografis, identitas sekolah, serta dokumen dan foto terkait penelitian.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan elemen krusial dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memverifikasi ketepatan dan kredibilitas data yang diperoleh. Langkah ini dilakukan guna memastikan bahwa hasil

penelitian memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Susanto et al., 2023). Teknik keabsahan data berfungsi sebagai acuan untuk menjamin akurasi dan kebenaran informasi yang dihasilkan dalam proses penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, suatu data dikatakan valid apabila terdapat kesesuaian antara hasil temuan peneliti dengan kondisi nyata yang berlangsung pada subjek atau objek yang diteliti (Sa'adah et al., 2022).

Triangulasi adalah suatu teknik, atau teknik pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data dari tiga sudut yang berbeda, artinya peneliti menggabungkannya bukan hanya menggunakan satu teknik. Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan, triangulasi waktu, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif terhadap fenomena yang diteliti (Sa'adah et al., 2022).

Triangulasi sumber adalah teknik yang menggunakan teknik yang sama untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda. Triangulasi teknik adalah teknik memperoleh data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu adalah teknik yang dilakukan dengan cara pengenceran dengan menggunakan wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap

moderasi beragama pada siswa di SMA PGRI 2 Kajan. Peneliti membandingkan data dari satu sumber dengan sumber lainnya untuk memastikan keakuratan dan keabsahannya, sehingga akan terlihat data yang diperoleh baik bersifat konsisten atau tidak konsisten maupun berlawanan, sehingga peneliti mempunyai gambaran tentang permasalahan yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam konteks penelitian kualitatif, analisis data berperan penting sebagai langkah sistematis untuk mengeksplorasi, mengelola, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Lubis & Setiawan, 2024).

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang mencakup hampir seluruh bagian dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, serta materi-materi empiris lainnya (Azhar, 2024).

Peneliti melakukan seleksi terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara menyesuaikannya secara sistematis terhadap fokus permasalahan penelitian. Proses ini dikenal sebagai kondensasi data, yang berfungsi untuk merangkum dan

menyaring informasi penting sehingga data menjadi lebih terstruktur dan mudah dianalisis dalam tahap pengolahan selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah menjalankan reduksi data, penulis mengelola data melalui penyajian (*data display*). Dalam tahap ini, informasi yang telah diseleksi disajikan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, atau bagan agar lebih mudah dipahami (Prasetyo & Suryani, 2021). Tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi untuk menjelaskann upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di sekolah. Penyajian data bertujuan mempermudah penafsiran hasil penelitian dan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya Langkah dalam analisis data kualitatif yaitu menarik kesimpulan sementara berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan ini bisa berubah jika ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya (Danuri & Maisaroh, 2019). Pada tahap ini, kesimpulan bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti yang lebih akurat dan relevan dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini nantinya penulis akan menarik kesimpulan tentang hasil penelitian yang sudah dirumuskan pada rumusan masalah, yaitu terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di sekolah.

3.7 Sistematika Penulisan

Supaya memudahkan penulis dalam merangkai penelitian agar tersusun secara sistematis, peneliti menguraikan sistematika dalam penulisan skripsi yaitu sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Membahas tentang mengenai deskripsi teori, penelitian relevan serta kerangka berpikir terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di SMA PGRI 2 Kajen.

3. BAB III HASIL PENELITIAN

Terdiri dari gambaran umum objek penelitian yang menguraikan objek yang diteliti. Pada bagian ini, *pertama* peneliti akan memaparkan profil Lembaga loasi penelitian yaitu SMA PGRI 2 Kajen. *Kedua*, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap sikap moderasi beragama pada siswa di SMA PGRI 2 Kajen. *Ketiga*, faktor pendorong serta penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap sikap moderasi beragama pada siswa di SMA PGRI 2 Kajen.

4. BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Berisi tentang analisis dari kajian upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di SMA PGRI 2 Kajen serta analisis faktor yang menjadi pendorong dan penghambat upaya

guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di SMA PGRI 2 Kajen.

5. BAB V PAENUTUP

Berisi uraian kesimpulan dan rumusan masalah yang di bahas, yaitu upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di SMA PGRI 2 Kajen, serta saran-saran dari peneliti.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum SMA PGRI 2 Kajen

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMA PGRI 2 Kajen
Tahun Berdiri	:1981
Tahun Beroperasi	: 1982
NSS	: 302032608004
NPSN sekolah	: 20323550
No. SK Terakhir Berdiri:	724/I03/I.82
NPWP	: 314955188502000
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: A
Luas Tanah	: 8800 m ²
Luas Bangunan	: 6483 m ²
Kepemilikan Tanah	: Milik Yayasan YPLP DM PGRI JT Cab. Kab. Pekalongan
Status Bangunan	: Milik Sendiri (Yayasan)
Alamat Sekolah	: Jalan Mandurejo Kajen, 51161 Kajen
Provinsi	: Jawa Tengah
Kab/Kota	: Kabupaten Pekalongan
Kecamatan	: Kajen

Desa : Desa Tanjungkulon
Kode Pos : 51161
Telp : (0285) 4483580
Web/Email : [www.smapgri2kajen.sch.id/
pgri2.kajen@gmail.com](http://www.smapgri2kajen.sch.id/pgri2.kajen@gmail.com)

Nama Kepala Sekolah : Achmad Jaenudin, S.Pd.,

Nama Komite Sekolah : Rohman, S.Pd

2. Visi Misi SMA PGRI 2 Kajen

a. Visi SMA PGRI 2 Kajen

Berkembangnya manusia yang berkarakter cerdas, kreatif dan mandiri serta berbudaya lingkungan sehingga mampu memberikan kontribusi nyata untuk masyarakat.

b. Misi SMA PGRI 2 Kajen

Misi SMA PGRI 2 Kajen ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi Profil Pelajar Pancasila. Elemen visi tersebut yaitu manusia cerdas, kreatif dan mandiri serta berbudaya lingkungan.

Adapun misi SMA PGRI 2 Kajen adalah sebagai berikut:

- a. Memberdayakan seluruh potensi sumber daya manusia yang ada agar menjadi pribadi cerdas yang dilandasi iman dan taqwa.
- b. Memberikan layanan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan budaya mutu secara nyaman.

- c. Memberikan layanan seluruh potensi dan jenis kecerdasan peserta didik dalam upaya mengoptimalkan potensi diri untuk mencapai keunggulan kompetitif.
- d. Mengembangkan layanan pendidikan yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup.
- e. Mengembangkan manusia yang memiliki etika dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.
- f. Menjalin kemitraan dan kerjasama dengan seluruh stakeholders pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan.

3. Tujuan SMA PGRI 2 Kaje

- a. Memenuhi sarana dan prasarana Kegiatan Belajar Mengajar yang memadai dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, mutu layanan, dan mutu lulusan.
- b. Mendewasakan manusia muda yang beriman, bertakwa, cerdas, sehat, dan bermoral serta memiliki kepekaan terhadap lingkungannya.
- c. Menuntun siswa sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya dalam pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat siswa.
- d. Membekali siswa untuk siap melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- e. Membekali siswa berbagai bentuk keterampilan yang berorientasi pada pasar kerja.

- f. Membekali siswa dalam berbagai jenis pengembangan bakat dan minat siswa.
- g. Membangun berbagai bentuk kerjasama antara sekolah dengan seluruh stake holders pendidikan.
- h. Mewujudkan siswa yang berbudaya lingkungan generasi cinta tanah air.

4. Sumber Daya Manusia Manusia (SDM) SMA PGRI 2 Kajen

- a. Guru dan Staf Tetap

Terdapat 32 guru dan staf tetap di SMA PGRI 2 Kajen, terdiri atas 14 orang laki-laki dan 18 orang perempuan, lebih lengkapnya lihat di lampiran (Dokumen SMA PGRI 2 Kajen)

- b. Staf Tata Usaha

Terdapat 5 orang staf di SMA PGRI 2 Kajen, terdiri atas 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, lebih lengkapnya lihat di lampiran (Dokumen SMA PGRI 2 Kajen)

- c. Guru Tidak Tetap (GTT)

Terdapat 7 guru tidak tetap di SMA PGRI 2 Kajen yang terdiri atas 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, lebih, lebih lengkapnya lihat di lampiran (Dokumen SMA PGRI 2 Kajen)

- d. Pegawai Tidak Tetap

Terdapat 4 pegawai tidak tetap di SMA PGRI 2 Kajen yang terdiri atas 4 orang laki-laki, lebih lengkapnya lihat di lampiran (Dokumen SMA PGRI 2 Kajen).

e. Siswa SMA PGRI 2 Kajen

Terdapat 255 siswa di SMA PGRI 2 Kajen, lebih lengkapnya lihat di lampiran (Dokumen SMA PGRI 2 Kajen)

5. Sarana dan Prasarana SMA PGRI 2 Kajen

Terdapat 14 sarana dan prasarana di SMA PGRI 2 Kajen, lebih lengkapnya lihat di lampiran (Dokumen SMA PGRI 2 Kajen).

4.1.2 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Siswa SMA PGRI 2 Kajen Kelas X B

Upaya didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan di berbagai aspek kehidupan untuk mencapai tujuan seperti, kesehatan, pendidikan, lingkungan. Dalam konteks pemerintahan, upaya mengarah pada kebijakan program yang dirancang untuk mencapai tujuan yang jelas, seperti pengembangan infrastruktur, perlindungan lingkungan, dan ekonomi.

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pembimbing

Observasi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru PAI tampak aktif memberikan pengarahan kepada siswa terkait pentingnya sikap toleransi antar umat beragama, menghargai perbedaan, serta pentingnya menjauhi sikap ekstremisme atau fanatisme berlebihan. Guru juga memfasilitasi dialog antar siswa yang

memiliki latar belakang agama berbeda dengan pendekatan yang persuasif dan menyejukkan. Memberikan contoh konkret sikap moderasi, seperti menghargai perayaan agama lain dan tidak mencela keyakinan orang lain seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Ahmad Hasibuan sebagai guru PAI SMA PGRI 2 KAJEN dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 sebagai berikut:

“Saya selalu mengingatkan para siswa bahwa dalam menjalankan agama, kita tidak diperbolehkan memaksakan keyakinan kepada orang lain. Saya juga mendorong mereka untuk bersikap terbuka terhadap keberagaman serta menghindari pandangan yang bersifat ekstrem. Dalam proses pembelajaran, saya menyisipkan contoh nyata, seperti pentingnya menghormati teman yang memiliki agama berbeda.” (Hasibuan, 2025).

Melalui hasil observasi dan wawancara, bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa melalui fungsi pembimbingan. Guru tidak hanya mengajar secara teoritis, tetapi juga membimbing secara praktis dan emosional.

Dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 kepada Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd sebagai Kepala Sekolah SMA PGRI 2 KAJEN juga menjelaskan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, guru PAI tidak sebatas menyampaikan teori, tetapi juga turut memberikan pengarahannya dan bimbingan mengenai pentingnya menghormati teman yang memiliki keyakinan berbeda.” (Jaenudin, 2025).

Hal tersebut juga dilihat dan dirasakan langsung oleh siswa kelas X B SMA PGRI 2 KAJEN melalui wawancara dengan peneliti secara

langsung pada tanggal 21 Mei 2025. Wawancara ini kepada Alfa Tridasa Deosta, seorang siswi yang beragama Kristen yang menyampaikan:

“Walapun saya satu-satunya siswi yang memiliki keyakinan berbeda, tapi saya senang dengan guru PAI yang selalu memperhatikan kelas kami untuk memberikan bimbingan yang baik tentang pentingnya moderasi beragama.” (Alfa, 2025).

Dalam wawancara ini, Alfa berpendapat bahwa guru PAI selalu terbuka kepada siapapun yang menjadi siswa-siswinya. Kemudian wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 kepada David Darmawan, siswa kelas X B SMA PGRI 2 Kajen, teman sekelas Alfa Tridasa Deosta juga menyampaikan:

“Walaupun di kelas ada yang berbeda keyakinan, tetapi guru PAI juga memberikan bimbingan tentang pentingnya saling menghormati, bukan hanya kepada kami yang muslim, tetapi juga yang berbeda keyakinan.” (David, 2025).

Berdasarkan wawancara, David Darmawan menceritakan bahwa guru PAI selalu terbuka dengan siswanya, sekalipun ia bukan muslim. Hal tersebut juga disampaikan oleh Pramesti Reza pada tanggal 21 Mei 2025, teman sebangku Alfa Tridasa Deosta:

“Guru PAI selalu memberikan arahan tentang pentingnya saling menghormati perbedaan keyakinan.” (Pramesti, 2025).

Hampir mirip dengan yang disampaikan David Darmawan, dari wawancara tersebut menceritakan bahwa walaupun guru PAI satu-satunya di sekolahan, ia selalu terbuka dengan siapapun siswanya.

2. Sebagai informator

Dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Bapak Drs. Ahmad Hasibuan, guru PAI di SMA PGRI 2 Kajen, beliau menyampaikan:

“Saya selalu memulai pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan realitas sosial siswa. Misalnya, saat membahas ayat tentang kerukunan, saya jelaskan bahwa Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan terhadap pemeluk agama lain. Siswa perlu memahami bahwa Islam hadir untuk membawa rahmat, bukan konflik.” (Hasibuan, 2025).

Guru PAI mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang berbasis nilai moderasi beragama. Ia tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga membangun pemahaman siswa melalui relevansi kehidupan sehari-hari,

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 kepada Kepala sekolah SMA PGRI 2 Kajen, Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd., juga menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai penyampai informasi yang sehat, utuh, dan seimbang:

“Guru PAI kami sangat aktif membentuk narasi keberagaman yang damai. Hal ini penting karena sekolah kami terdiri dari siswa dengan latar belakang agama yang beragam. Pembelajaran agama harus mampu menjadi ruang edukasi yang menyatukan, bukan memisahkan.” (Jaenudin, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 2 Kajen bukan hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai agen pemersatu dalam lingkungan pendidikan yang multikultural dan multireligius.

David Darmawan, pada tanggal 21 Mei 2025 salah satu siswa Muslim dalam hal ini juga mengatakan:

“Pak Hasibuan sering memberi contoh nyata di masyarakat, kayak berita soal perpecahan karena beda agama. Dari situ kami jadi mikir kalau sebagai umat Islam, kita harus punya sikap adil dan gak memusuhi yang beda keyakinan.” (David, 2025).

Ia mengaku bahwa pendekatan guru PAI membuatnya lebih peka terhadap pentingnya toleransi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pramesti Reza, siswi Muslim yang duduk sebangku dengan Alfa Tridasa Deosta, pada tanggal 21 Mei 2025 mengungkapkan bahwa:

“Pak guru sering bilang bahwa kita harus menghargai teman yang beda agama. Katanya, agama itu bukan buat dibanggakan, tapi buat diamalkan, salah satunya dengan sikap baik ke semua orang” (Pramesti, 2025).

Pramesti menyampaikan pernyataan ini menunjukkan bahwa pesan-pesan guru PAI sebagai informator berhasil diterima dan dimaknai oleh siswa.

Dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 yang dilakukan dengan Alfa Tridasa Deosta, siswi Kelas X B SMA PGRI 2 Kajen yang beragama Kristen, ia mengatakan bahwa:

“Walaupun saya tidak ikut pelajaran PAI, tapi suasana di kelas sangat nyaman. Teman-teman Muslim jadi lebih terbuka dan menghargai. Saya rasa itu juga karena guru agama mereka sering menyampaikan pentingnya saling menghormati.” (Alfa, 2025).

Alfa Tridasa Deosta menilai bahwa penyampaian nilai agama Islam yang sejuk turut menciptakan iklim sekolah yang damai dan terbuka terhadap perbedaan.

3. Sebagai *Learning Manager*

Dalam wawancara dari pernyataan Bapak Drs. Ahmad Hasibuan, guru PAI di SMA PGRI 2 Kajen, yang menjelaskan pada tanggal 21 Mei 2025:

“Saya mencoba membuat kelas PAI menjadi ruang yang aman dan terbuka. Siswa dari latar belakang berbeda saya libatkan dalam dialog antarumat beragama, misalnya melalui studi kasus atau refleksi sosial. Saya juga menyesuaikan metode pembelajaran agar semua siswa merasa dihargai, baik Muslim maupun non-Muslim.” (Hasibuan, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan pendekatan pedagogis yang inklusif dan kontekstual dalam menanamkan moderasi beragama

Kepala SMA PGRI 2 Kajen, Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd., memberikan pandangannya dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 yang dilakukan peneliti:

“Saya melihat guru PAI sangat adaptif terhadap kondisi sosial siswa. Di sekolah kami yang siswanya cukup beragam secara agama dan budaya, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, tanpa ada rasa diskriminatif. Itu penting agar nilai-nilai moderasi seperti toleransi dan keadilan bisa ditanamkan sejak di kelas.” (Jaenudin, 2025).

Pernyataan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa guru PAI di SMA PGRI 2 Kajen berperan aktif sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*) dengan pendekatan humanis dan moderat.

Salah satu siswa Muslim, David Darmawan pada tanggal 21 Mei 2025 mengungkapkan pengalamannya selama mengikuti pembelajaran PAI:

“Pak Hasibuan ngajarin kami supaya bisa menghargai orang yang beda keyakinan. Waktu diskusi kelas, kami sering diajak mikir soal berita-berita konflik agama dan gimana Islam sebenarnya ngajarin damai.” (David, 2025).

Pernyataan David Darmawan menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya fokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk cara pandang siswa terhadap isu-isu aktual yang berkaitan dengan keberagaman.

Siswi lainnya, Pramesti Reza, juga menyatakan hal senada pada tanggal 21 Mei 2025:

“Pak guru sering bilang kalau jadi Muslim itu harus bisa berbuat baik ke siapa pun, nggak cuma ke sesama Muslim. Kami juga diminta kerja kelompok bareng teman yang beda agama, jadi makin kenal dan saling menghargai.” (Pramesti, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip Islam secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam praktik sosial melalui prinsip moderasi agama.

Alfa Tridasa Deosta, seorang siswi beragama Kristen, juga merasakan suasana kelas yang kondusif dan penuh toleransi dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025:

“Saya memang nggak ikut pelajaran PAI, tapi saya lihat teman-teman Muslim jadi lebih terbuka dan menghargai

perbedaan. Saya rasa itu karena guru agamanya selalu ngomongin pentingnya saling menghormati.” (Alfa, 2025).

4. Sebagai Inspirator

Dari hasil wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Bapak Drs. Ahmad Hasibuan selaku Guru PAI SMA PGRI 2 Kajen, beliau menyampaikan:

“Saya selalu berusaha menanamkan pada siswa bahwa agama itu membawa kedamaian, bukan pertentangan. Saya tekankan pentingnya saling menghargai, baik dengan sesama muslim maupun dengan teman yang berbeda keyakinan. Saya ingin mereka terinspirasi dari perilaku guru, bukan hanya dari ceramah.” (Hasibuan, 2025).

Kepala Sekolah, Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd. juga mengakui bahwa guru PAI di sekolah tersebut telah menunjukkan peran sebagai inspirator dengan baik pada wawancara tanggal 21 Mei 2025:

“Guru PAI kami bukan hanya mengajar, tapi juga menjadi teladan. Beliau dekat dengan siswa, dan sering kali menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam pelajaran maupun dalam kegiatan keagamaan sekolah.” (Jaenudin, 2025).

Pernyataan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut telah menjalankan perannya sebagai inspirator secara efektif. Hal ini tampak dari keteladanan, kedekatan dengan siswa, dan integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran serta kegiatan keagamaan.

Sementara itu, pada tanggal 21 Mei 2025 Pramesti Reza seorang siswi muslim menyampaikan pandangannya terhadap guru PAI:

“Pak Guru sering mencontohkan bagaimana menghargai teman yang beda agama. Beliau juga ngajarin kita supaya

nggak gampang nge-judge orang lain cuma karena beda keyakinan.” (Pramesti, 2025).

Pernyataan dari narasumber menunjukkan bahwa guru PAI telah menjalankan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Sejalan dengan Pramesti Reza, David Darmawan mengungkapkan pada tanggal 21 Mei 2025, bahwa:

“Pak guru PAI itu sosok yang bijak dan terbuka. Beliau sering cerita pengalaman hidup yang bikin saya paham kalau Islam itu mengajarkan keseimbangan bukan ekstrem, tapi juga bukan cuek terhadap agama. Dari beliau saya belajar kalau hidup di tengah masyarakat yang beragam itu butuh sikap toleran, adil, dan saling menghargai.” (David, 2025).

Alfa Tridasa Deosta pada tanggal 21 Mei 2025 sebagai siswi non-muslim pun mengungkapkan rasa nyaman selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan interaksi di sekolah:

“Saya merasa dihargai, meskipun pelajaran agama Islam bukan untuk saya, tapi guru PAI tidak pernah memojokkan keyakinan lain. Malah sering bilang kalau kita semua harus hidup rukun” (Alfa, 2025).

4.1.3 Sikap Moderasi Beragama Yang Dibentuk Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMA PGRI 2 Kajen Kelas X B

1. Komitmen kebangsaan

Dalam wawancara dengan Bapak Drs. Ahmad Hasibuan sebagai guru PAI SMA PGRI 2 Kajen pada tanggal 21 Mei 2025, menjelaskan bahwa:

“Saya sering mengaitkan ajaran Islam dengan semangat nasionalisme. Misalnya, saya sampaikan bahwa menjaga NKRI adalah bagian dari iman, karena Islam sendiri sangat

menjunjung tinggi perdamaian dan persatuan.” (Hasibuan, 2025).

Guru juga mengaitkan nilai komitmen kebangsaan dalam materi pelajaran seperti toleransi antarumat beragama, hak dan kewajiban warga negara, serta kontribusi umat Islam terhadap kemerdekaan Indonesia.

Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd., Kepala SMA PGRI 2 Kajen menjelaskan pada tanggal 21 Mei 2025 bahwa pihak sekolah sangat mendukung pendidikan karakter kebangsaan dalam setiap mata pelajaran, khususnya pada pelajaran PAI. Ia menyampaikan:

“Kami mendorong seluruh guru, termasuk guru PAI, untuk tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tapi juga membentuk sikap cinta tanah air, menghormati perbedaan, dan menjaga kerukunan. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut secara religius namun inklusif.” (Jaenudin, 2025).

Dalam wawancara dengan Pramesti Reza pada tanggal 21 Mei 2025, sebagai siswi muslim kelas X B SMA PGRI 2 Kajen menyatakan bahwa:

“Pak guru sering bilang kalau jadi Muslim itu harus jadi warga negara yang baik juga, bukan yang gampang mencela atau merasa paling benar.” (Pramesti, 2025).

Sejalan dengan Pramesti Reza, pada tanggal 21 Mei 2025 David Darmawan sebagai siswa muslim SMA PGRI 2 Kajen menambahkan:

“Kami sering diajarkan untuk menghormati teman yang berbeda agama. Pak guru juga bilang kita sebagai pelajar harus cinta damai dan tidak mudah terprovokasi.” (David, 2025).

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 kepada Alfa Tridasa Deosta sebagai siswa kelas X B SMA PGRI 2 Kajen yang beragama Kristen menyampaikan bahwa ia merasa nyaman dengan suasana pembelajaran agama di sekolah, terutama karena tidak ada paksaan atau diskriminasi.

“Saya merasa dihormati. Kami memang tidak ikut pelajaran PAI, tapi guru PAI sering menyampaikan hal-hal baik yang bisa diterima semua, kayak cinta damai, tolong-menolong, dan menghargai perbedaan.” (Alfa, 2025).

Meskipun tidak mengikuti pelajaran PAI, Alfa Tridasa Deosta merasakan dampak dari sikap inklusif yang dibangun guru dan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dibentuk lewat pengajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial. Menurut (Al-Makin, 2020), pendidikan moderasi harus mengarah pada terbentuknya ruang sosial yang aman dan saling menghormati antar kelompok keagamaan.

2. Anti kekerasan

Untuk menggali bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menanamkan nilai anti kekerasan sebagai bagian dari sikap moderasi beragama, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dua siswa Muslim, dan satu siswi non-Muslim.

Wawancara kepada Kepala sekolah SMA PGRI 2 Kajen, Bapak Achmad Jenudin, S.Pd, pada tanggal 21 Mei 2025 menjelaskan bahwa sekolah sangat menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan, baik fisik, verbal, maupun simbolik.

“Kami selalu mengingatkan para guru, termasuk guru PAI, bahwa pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Anti kekerasan menjadi nilai yang wajib ditanamkan, apalagi mengingat keberagaman siswa yang ada di sekolah ini.” (Jaenudin, 2025).

Guru PAI, Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd. menyampaikan pada tanggal 21 Mei 2025 bahwa nilai anti kekerasan disisipkan dalam pembelajaran agama dengan pendekatan damai dan inklusif.

“Saya selalu mengingatkan siswa bahwa Islam itu cinta damai. Kekerasan bukan bagian dari ajaran Islam. Bahkan Rasulullah SAW pun berdakwah dengan kelembutan, bukan dengan marah-marah apalagi kekerasan. Ini juga saya sampaikan ketika membahas materi Pendidikan Agama Islam dan juga di luar jam pelajaran.” (Hasibuan, 2025).

Dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025, Bapak Drs. Ahmad Hasibuan menambahkan:

“Sejauh ini belum ada persoalan atau tindakan kekerasan yang besar yang mengatasnamai agama.” (Hasibuan, 2025).

David Darmawan, siswa Muslim laki-laki mengungkapkan pada tanggal 21 Mei 2025 bahwa dalam kelas PAI, guru sering menasihati agar tidak mudah tersulut emosi atau membalas dengan kekerasan jika ada perbedaan pendapat.

“Pak guru selalu bilang kalau kita berbeda pendapat, itu wajar. Tapi yang penting jangan saling mencaci atau membenci. Kita diajari untuk menahan diri.” (David, 2025).

Selaras dengan David Darmawan, pada tanggal 21 Mei 2025 Pramesti Reza siswi Muslim juga menambahkan bahwa guru PAI sering mencontohkan sikap sabar dan tidak kasar saat mengajar.

“Kalau ada yang beda pendapat atau beda agama, kami diajak saling menghormati. Pak guru juga sering bilang, jangan anggap orang yang beda agama itu musuh.” (Pramesti, 2025).

Menariknya, Alfa Tridasa Deosta sebagai satu-satunya siswi non-Muslim pun merasa nyaman di lingkungan sekolah, terutama dengan pendekatan guru PAI yang ramah dan tidak diskriminatif. Pada tanggal 21 Mei 2025 Ia mengungkapkan:

“Walaupun saya beda agama, saya nggak pernah merasa takut atau dikucilkan. Justru guru-guru termasuk guru agama Islam sangat menghargai saya. Itu membuat saya nyaman belajar di sini.” (Alfa, 2025).

Kesaksian dari Alfa Tridasa Deosta memperlihatkan bahwa nilai anti kekerasan telah melebur dalam budaya sekolah. Keteladanan guru PAI dalam menghargai perbedaan secara langsung memperkuat suasana inklusif dan damai. Ini mendukung temuan dalam jurnal (Fitriani, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai *rahmatan lil ‘alamin* dapat menjadi sarana efektif untuk membangun budaya damai di sekolah multikultural.

3. Toleransi

Dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 bersama Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd, kepala SMA PGRI 2 Kajen, beliau menjelaskan bahwa semangat toleransi merupakan bagian penting dari budaya sekolah. Ia menyebutkan:

“Kami selalu mendorong semua guru, terutama guru PAI, agar menanamkan nilai-nilai toleransi di dalam dan luar kelas. Apalagi sekolah kami terdiri dari siswa dengan latar

belakang keyakinan yang beragam, jadi nilai ini sangat relevan.” (Jaenudin, 2025).

Menurutnya, toleransi bukan hanya tentang saling menghargai antarumat beragama, tetapi juga mencakup sikap saling memahami, tidak memaksakan kehendak, serta menciptakan suasana sekolah yang ramah dan terbuka bagi semua.

Bapak Drs. Hasibuan selaku guru PAI pada tanggal 21 Mei 2025 menyampaikan bahwa salah satu pendekatan utama dalam pembentukan sikap moderasi beragama adalah menanamkan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi) dalam setiap proses pembelajaran.

“Saya sering menyampaikan bahwa perbedaan adalah rahmat. Islam tidak mengajarkan kekerasan atau memaksa orang lain mengikuti keyakinan kita. Kita sebagai umat Islam justru diperintahkan untuk berbuat baik kepada siapa pun, termasuk non-Muslim.” (Hasibuan, 2025).

Dalam hal ini, guru PAI juga aktif memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati hari besar agama lain dan menanamkan etika bergaul lintas iman di lingkungan sekolah.

David Darmawan, salah satu siswa laki-laki Muslim menyampaikan pada tanggal 21 Mei 2025 bahwa selama belajar PAI, ia diajarkan pentingnya tidak merendahkan agama lain.

“Pak guru bilang kita harus bisa menghargai teman yang berbeda keyakinan. Jadi saya kalau punya teman Kristen, ya tetap biasa saja, nggak pernah membedakan.” (David, 2025).

Pramesti Reza, sebagai siswi Muslim pada tanggal 21 Mei 2025 mengaku bahwa ia merasa lebih terbuka setelah mengikuti pembelajaran PAI.

“Dulu saya agak canggung kalau punya teman beda agama, tapi sekarang saya jadi lebih bisa bergaul dan menghargai karena pelajaran agama juga membahas soal itu.” (Pramesti, 2025).

Alfa Tridasa Deosta, sebagai satu-satunya siswi yang beragama Kristen pada tanggal 21 Mei 2025 menyampaikan bahwa ia merasa sangat dihargai selama berada di lingkungan SMA PGRI 2 Kajen, termasuk oleh guru PAI.

“Walaupun saya nggak ikut pelajaran agama Islam, tapi saya merasa Pak guru PAI menghargai saya. Pernah saat ada pelajaran yang menyinggung agama lain, beliau bilang supaya jangan menyakiti perasaan orang lain yang berbeda. Saya merasa dilibatkan dan dihormati.” (Alfa, 2025).

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Dalam wawancara kepada Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd selaku Kepala SMA PGRI 2 Kajen pada tanggal 21 Mei 2025 menjelaskan bahwa sekolah mendukung pelestarian budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai agama dan pendidikan. Ia mengatakan:

“Kami mendukung kegiatan yang berbasis budaya lokal dalam rangka HUT sekolah. Selama tidak bertentangan dengan norma agama, kami dorong siswa untuk bangga dengan budaya sendiri.” (Jaenudin, 2025).

Guru PAI, Bapak Drs. Ahmad Hasibuan pada tanggal 21 Mei 2025 menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran, ia sering

mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal agar lebih kontekstual dan mudah diterima oleh siswa.

“Saya mengajarkan bahwa Islam itu datang bukan untuk menghapus budaya, tapi untuk meluruskannya. Misalnya, tradisi selamatan atau tahlilan itu bisa jadi sarana syiar dan kebersamaan.” (Hasibuan, 2025).

Ia juga menegaskan pentingnya menghargai budaya lokal agar siswa tidak tumbuh dengan pemikiran eksklusif yang justru bisa mengarah pada sikap intoleran.

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 kepada David Darmawan, seorang siswa Muslim mengatakan bahwa ia menyukai kegiatan seperti hari-hari besar Islam. Menurutnya:

“Itu bentuk budaya yang bagus, karena kita tetap dakwah tapi dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan daerah kita.” (David, 2025).

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 kepada Pramesti Reza sebagai siswi muslim juga menyatakan bahwa guru PAI selalu menyampaikan bahwa

“Sebagai orang Indonesia, tidak perlu meninggalkan budaya sendiri hanya karena ingin menjadi lebih Arab.” (Pramesti, 2025).

Alfa Tridasa Deosta sebagai siswi non-Muslim merasa tidak pernah mengalami diskriminasi atau dipaksa untuk mengikuti budaya keagamaan tertentu. Pada tanggal 21 Mei 2025 Ia mengungkapkan:

“Saya merasa senang ketika melihat teman-teman merayakan hari besar keagamaannya. Meskipun keyakinan kami berbeda, kami saling menghormati dan turut memberikan ucapan saat masing-masing merayakan hari besarnya.” (Alfa, 2025).

4.1.4 Hasil Pembentukan Sikap Moderasi Beragama pada Siswa dalam Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 2 Kajen Kelas X B

1. Terbentuknya Sikap Toleransi dan Inklusifitas dalam Beragama

Dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Bapak Drs. Ahmad Hasibuan, guru pengampu mata pelajaran PAI SMA PGRI 2 Kajen menyampaikan:

“Dulu saya melihat ada beberapa siswa yang agak tertutup atau canggung saat berdiskusi dengan teman beda agama. Tapi sekarang mereka jauh lebih terbuka. Mereka lebih nyaman berdialog, bahkan membicarakan nilai-nilai persamaan dalam agama, bukan hanya perbedaan.” (Hasibuan, 2025).

Beliau menambahkan bahwa pendekatan inklusif dalam pembelajaran seperti mencampur siswa dari latar agama berbeda sangat membantu dalam membentuk sikap saling menghargai.

Pada tanggal 21 Mei 2025 wawancara kepada Kepala SMA PGRI 2 Kajen Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd., beliau mengungkapkan:

“Salah satu hal yang sangat saya banggakan adalah semakin terbukanya siswa dalam menghargai perbedaan. Bahkan beberapa kali saya menyaksikan siswa Muslim dan non-Muslim saling membantu saat kegiatan sekolah. Saya yakin ini tidak lepas dari peran guru agama Islam yang tidak hanya mengajar, tapi juga membentuk sikap.” (Jaenudin, 2025).

Ia menekankan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam menciptakan perubahan tersebut, karena ajaran agama seringkali menjadi rujukan utama siswa dalam bersikap.

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Siswa Muslim David

Darmawan siswa kelas X B SMA PGRI 2 Kajen, menyampaikan:

“Kalau dulu aku agak canggung sama teman yang beda agama, sekarang jadi biasa aja. Kita sering kerja kelompok bareng dan ternyata mereka juga punya banyak nilai baik seperti dalam Islam seperti saling tolong-menolong dan menghargai orang lain.” (David, 2025).

David Darmawan juga mengungkapkan bahwa materi yang berkaitan dengan toleransi beragama dalam pelajaran PAI sangat membuka pikirannya bahwa Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya untuk umat Islam.

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan siswi Muslim Pramesti Reza siswi kelas X B SMA PGRI 2 Kajen, juga menguatkan pandangan tersebut. Ia menyatakan:

“Saya jadi lebih terbuka setelah belajar PAI, terutama soal toleransi. Guru kami sering bilang bahwa kita nggak cukup jadi Muslim yang taat, tapi juga harus jadi Muslim yang baik buat semua orang. Dulu saya pikir cukup ramah ke sesama Muslim saja, tapi sekarang saya paham kalau menghargai teman yang beda keyakinan itu juga bagian dari akhlak Islam.” (Pramesti, 2025).

Pramesti Reza menambahkan bahwa interaksi sehari-hari di sekolah, seperti bekerja sama dalam kelompok lintas agama, serta diskusi terbuka yang difasilitasi oleh guru PAI, membuatnya lebih percaya diri dalam menjalin relasi yang sehat dengan teman non-Muslim.

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Siswa Non-Muslim Alfa Tridasa Doesta siswi kelas X B SMA PGRI 2 Kajen juga menyampaikan pandangannya:

“Sekarang teman-teman Muslim di sekolah jauh lebih terbuka. Kami bisa ngobrol tentang agama tanpa saling menghakimi. Bahkan, waktu Natal, ada beberapa teman Muslim yang mengucapkan selamat Natal sebagai bentuk solidaritas. Itu bikin saya merasa dihargai.” (Alfa, 2025).

Alfa Tridasa Doesta mengaku bahwa pendekatan yang digunakan guru PAI sangat membantu menciptakan suasana yang ramah dan inklusif di sekolah, karena secara tidak langsung mempengaruhi cara siswa Muslim bersikap.

2. Menghindari Pandangan Ekstrem dalam Beragama

Dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Bapak Drs. Ahmad Hasibuan, guru PAI SMA PGRI 2 Kajen, beliau menjelaskan:

“Kami tidak hanya mengajarkan teori. Dalam diskusi-diskusi di kelas, kami sering mengangkat isu-isu yang sedang viral, misalnya tentang fanatisme atau berita hoaks yang mengandung unsur agama. Di situ saya arahkan siswa untuk berpikir kritis dan tidak serta-merta menelan mentah-mentah. Alhamdulillah, hasilnya cukup positif. Mereka jadi lebih berhati-hati dan tidak mudah terprovokasi.” (Hasibuan, 2025).

Beliau juga menyampaikan bahwa pendekatan naratif dan studi kasus sangat efektif dalam mengubah pola pikir siswa agar tidak mudah jatuh dalam sikap ekstrem.

Dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 kepada Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd., Kepala SMA PGRI 2 Kajen menyampaikan:

“Kami mendukung penuh materi keagamaan yang mendorong moderasi. Karena kami sadar, jika tidak dibentengi dengan pemahaman agama yang benar dan seimbang, siswa bisa saja terbawa arus informasi ekstrem dari media sosial. Tapi sekarang, saya lihat anak-anak sudah lebih dewasa dalam menyikapi perbedaan.” (Jaenudin, 2025).

Ia menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai garda depan dalam menangkal bibit ekstremisme di kalangan pelajar.

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Siswa Muslim David Darmawan, mengungkapkan pengalamannya:

“Dulu saya kira kebenaran cuma milik agama saya. Tapi setelah belajar lebih dalam di pelajaran PAI, saya sadar kalau kita juga harus hormat sama keyakinan orang lain. Kita gak bisa langsung bilang orang beda agama itu salah. Sekarang saya lebih memilih berdiskusi daripada langsung menilai.” (David, 2025).

David Darmawan juga menambahkan bahwa guru PAI-nya sering memberi pesan bahwa memahami Islam secara utuh itu penting agar tidak tersesat oleh paham yang sempit dan menyesatkan.

Wawancara dengan Siswi Muslim Pramesti Reza, teman sebangku Alfa Tridasa Deosta, juga membagikan pengalamannya:

“Saya pernah ikut pengajian di luar sekolah, dan ada yang bilang tidak boleh bergaul dengan non-Muslim. Tapi di sekolah, kami diajari bahwa Islam itu terbuka dan damai. Saya jadi mikir lebih kritis sekarang, nggak langsung percaya omongan orang kalau tidak sesuai dengan ajaran Islam yang saya pelajari di sekolah.” (Pramesti, 2025).

Pernyataan Pramesti Reza mencerminkan transformasi berpikir siswa sebagai hasil dari pendidikan moderasi beragama yang diterapkan oleh guru PAI. Ia mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterimanya, tidak langsung mempercayai pandangan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam moderat yang ia pelajari di sekolah.

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Siswa Non-Muslim

Alfa Tridasa Deosta turut memberikan tanggapan:

“Awalnya saya agak takut kalau pelajaran agama hanya untuk kelompok tertentu. Tapi saya merasa nyaman karena teman-teman Muslim di sini tidak memandang saya beda. Bahkan, beberapa kali kita diskusi bareng tentang toleransi. Saya salut karena gurunya juga terbuka dan menghargai semua.” (Alfa, 2025).

Alfa Tridasa Deosta menambahkan bahwa sikap siswa Muslim yang terbuka dan tidak menghakimi membuatnya merasa dihormati sebagai bagian dari komunitas sekolah.

3. Membentuk Karakter Siswa yang Positif

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Guru PAI Dalam wawancara, Bapak Drs. Ahmad Hasibuan, selaku guru PAI, menyampaikan:

“Anak-anak sekarang lebih tenang, tidak cepat menghakimi, dan kalau diskusi soal agama atau sosial, mereka lebih objektif. Ini adalah tanda-tanda karakter positif. Pembelajaran agama bukan hanya soal hafalan ayat, tapi bagaimana siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan yang damai dan santun.” (Hasibuan, 2025).

Ia juga menekankan bahwa integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah (tengah-tengah) dalam pembelajaran telah membantu siswa menjadi lebih reflektif dan menghargai perbedaan.

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Kepala Sekolah Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd., Kepala SMA PGRI 2 Kaje, memberikan pandangannya:

“Guru PAI kami berhasil menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang membangun. Anak-anak sekarang lebih empati dan menghargai perbedaan. Mereka menjadi pribadi yang lebih matang dan berpikir sebelum bertindak.” (Jaenudin, 2025).

Ia menambahkan bahwa perubahan karakter ini berdampak positif pada suasana sekolah secara keseluruhan, di mana konflik antar siswa karena perbedaan semakin jarang terjadi.

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Siswa Muslim David Darmawan, siswa Muslim menyampaikan:

“Dari pelajaran PAI, saya jadi lebih mikir sebelum bertindak. Diajarkan bahwa sebagai Muslim kita harus rahmatan lil ‘alamin, bukan hanya baik untuk sesama Muslim, tapi juga ke semua orang. Jadi sekarang saya berusaha lebih ramah, gak egois, dan bisa kerja sama sama siapa pun.” (David, 2025).

David Darmawan mengaku bahwa awalnya ia sempat berpikir agama hanya tentang ibadah pribadi, tapi setelah belajar dengan pendekatan moderasi, ia paham bahwa karakter juga bagian dari ibadah.

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Siswi Muslim Pramesti Reza, teman sebangku Alfa Tridasa Deosta, mengatakan:

“Setelah belajar Pendidikan Agama Islam, saya jadi lebih paham bahwa Islam itu mengajarkan kelembutan. Saya jadi lebih sabar, dan mulai terbiasa mendengar pendapat orang lain tanpa langsung menilai salah atau benar.” (Pramesti, 2025).

Pramesti Reza merasa perubahan ini membuat dirinya lebih diterima oleh teman-teman, dan lebih tenang dalam bersosialisasi.

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Siswa Non-Muslim Alfa Tridasa Deosta, juga membagikan pengalamannya:

“Teman-teman Muslim di kelas sangat baik, bahkan beberapa dari mereka sering ngajak ngobrol atau bantuin tugas tanpa memandang agama. Menurut saya, itu menunjukkan karakter yang sangat positif. Dan saya tahu, itu karena mereka juga diajarkan seperti itu dalam pelajaran agama mereka.” (Alfa, 2025).

Alfa Tridasa Deosta juga mengaku merasa aman dan nyaman belajar di lingkungan yang toleran dan menghargai perbedaan, yang menurutnya dibentuk oleh budaya positif di sekolah.

4.1.5 Faktor Pendorong dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Siswa di SMA PGRI 2 Kajen Kelas X B

1. Faktor Pendorong Internal

1) Dukungan dari Kepala Sekolah

Dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd, selaku Kepala SMA PGRI 2 Kajen, beliau menyampaikan:

“Kami sangat mendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yang moderat. Moderasi beragama sangat penting di lingkungan sekolah kami yang plural. Kami memberi ruang seluas-luasnya bagi guru PAI untuk melakukan pendekatan edukatif yang menumbuhkan sikap toleransi, keterbukaan, dan saling menghormati antar siswa.” (Jaenudin, 2025).

Beliau juga menambahkan bahwa pihak sekolah secara berkala mengadakan kegiatan yang inklusif, seperti pada agustusan dan peringatan hari besar keagamaan yang melibatkan seluruh siswa, baik Muslim maupun non-Muslim, guna memperkuat semangat kebersamaan dan harmoni di sekolah.

Bapak Bapak Drs. Ahmad Hasibuan, guru PAI, juga menyampaikan pada tanggal 21 Mei 2025 bahwa dukungan dari kepala sekolah menjadi landasan penting dalam setiap langkah yang diambil dalam proses pembelajaran:

“Alhamdulillah, kepala sekolah kami sangat terbuka dan mendukung penuh. Ini membuat saya sebagai guru PAI lebih leluasa mengembangkan materi moderasi beragama, termasuk mengajak siswa berdialog, saling terbuka, dan bahkan mengaitkan materi PAI dengan isu sosial dan keagamaan yang relevan. Dukungan itu membuat proses belajar jadi lebih hidup dan bermakna.” (Hasibuan, 2025).

Ia juga menekankan bahwa tanpa dukungan dari pimpinan sekolah, upaya-upaya moderatif yang dilakukan guru akan sulit berjalan maksimal karena membutuhkan lingkungan dan kebijakan sekolah yang sejalan.

2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Bapak Bapak Drs. Ahmad Hasibuan, selaku guru PAI di SMA PGRI 2 Kajen, mengungkapkan:

“Kami berusaha menyampaikan ajaran Islam yang ramah, tidak marah. Salah satu pendekatan yang kami lakukan adalah membiasakan diskusi terbuka di kelas, agar siswa bisa menyampaikan pandangan tanpa merasa takut, dan belajar menerima perbedaan dengan kepala dingin.” (Hasibuan, 2025).

Beliau juga menambahkan bahwa pendekatan tersebut disesuaikan dengan konteks keberagaman di sekolah, agar siswa

tidak hanya mengerti konsep toleransi, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Sementara itu, Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd, Kepala Sekolah SMA PGRI 2 KAJEN pada tanggal 21 Mei 2025 menyatakan:

“Guru PAI kami memiliki metode yang sangat baik dalam menyampaikan materi. Tidak hanya fokus pada doktrin, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan toleransi. Itu yang menjadikan siswa kami lebih terbuka dan menghargai perbedaan.” (Jaenudin, 2025).

Menurut beliau, guru PAI menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku santun dan inklusif, baik dalam lingkungan pembelajaran formal maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.

3) Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Kepala Sekolah Dalam wawancara dengan Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd, selaku Kepala SMA PGRI 2 KAJEN, beliau menyatakan:

“Kurikulum yang kami terapkan saat ini memberi ruang bagi guru untuk lebih kreatif dan menyentuh nilai-nilai sosial keagamaan, termasuk moderasi beragama. Dalam mata pelajaran PAI, siswa tidak hanya diajak memahami ajaran agamanya, tetapi juga bagaimana bersikap terhadap perbedaan yang ada di lingkungan mereka.” (Jaenudin, 2025).

Ia menambahkan bahwa materi-materi PAI yang berkaitan dengan toleransi dan kerukunan umat beragama sering menjadi bahan diskusi dalam forum belajar siswa, yang memperkuat kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Sementara itu, Bapak Bapak Drs. Ahmad Hasibuan, guru PAI SMA PGRI 2 Kajen, menuturkan pada tanggal 21 Mei 2025:

“Dalam Kurikulum Merdeka, saya melihat peluang besar untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi. Misalnya saat membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi, kisah Nabi yang damai dalam berdakwah, dan prinsip 'rahmatan lil 'alamin'. Saya juga mengaitkannya dengan isu-isu aktual yang dekat dengan siswa.” (Hasibuan, 2025).

Menurut beliau, materi pembelajaran tidak disampaikan secara doktrinal, tetapi menggunakan pendekatan dialogis dan kontekstual agar siswa mampu berpikir kritis serta bersikap inklusif terhadap perbedaan agama maupun budaya.

2. Faktor Pendorong Eksternal

1) Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 yang dilakukan bersama Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd, Kepala Sekolah SMA PGRI 2 Kajen, beliau menyampaikan:

“Siswa kami rata-rata berasal dari keluarga yang cukup terbuka dan mendukung pendidikan karakter. Ada yang memang dibiasakan berdialog dengan anggota keluarga yang berbeda pandangan, sehingga ketika mereka belajar tentang moderasi beragama di sekolah, itu menjadi lebih mudah diterima dan dipahami.” (Jaenudin, 2025).

Menurut beliau, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membentuk sikap siswa yang toleran dan saling menghormati dalam keberagaman.

Senada dengan kepala sekolah, Bapak Drs. Ahmad Hasibuan, selaku guru PAI pada tanggal 21 Mei 2025 mengungkapkan:

“Kami sebagai guru tidak bisa bekerja sendiri dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Ketika siswa pulang ke rumah, mereka tetap butuh lingkungan yang mendukung. Alhamdulillah, beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan justru mengatakan bahwa orang tua mereka selalu menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan tidak mudah menghakimi.” (Hasibuan, 2025).

Beliau juga menambahkan bahwa guru PAI selalu berusaha membangun komunikasi yang baik dengan orang tua melalui forum-forum seperti rapat wali murid atau pesan pribadi, untuk menyampaikan pentingnya moderasi beragama dalam pembentukan karakter anak.

Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di rumah agar pembentukan karakter siswa tidak berhenti pada teori, tetapi juga dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Penghambat

Dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025 bersama Bapak Achmad Jaenudin, S.Pd, selaku Kepala SMA PGRI 2 Kajen, beliau menyatakan:

“Selama ini kami belum menemukan hambatan yang berarti dalam proses pembentukan sikap moderasi beragama. Lingkungan sekolah kami cukup kondusif, siswa juga terbuka terhadap perbedaan, dan guru-guru kami sangat memahami cara menyampaikan materi dengan pendekatan yang toleran.” (Jaenudin, 2025).

Beliau juga menambahkan bahwa pihak sekolah selalu menjaga iklim inklusif dan terbuka, serta mendorong siswa dari berbagai latar belakang untuk aktif berkomunikasi tanpa sekat perbedaan keyakinan.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Bapak Drs. Ahmad Hasibuan, guru PAI di sekolah tersebut. Dalam wawancaranya pada tanggal 21 Mei 2025, beliau menjelaskan:

“Alhamdulillah, hingga saat ini tidak ada hambatan yang mengganggu proses pembelajaran moderasi beragama. Bahkan siswa yang non-Muslim pun merasa nyaman ketika diajak berdiskusi dalam suasana saling menghargai. Mungkin karena pendekatan yang kami gunakan lebih menekankan pada nilai universal dan akhlak, bukan dogma yang kaku.” (Hasibuan, 2025).

Menurut beliau, komunikasi yang baik antara guru dan siswa serta dukungan dari semua pihak sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam membangun suasana belajar yang damai dan moderat.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Siswa SMA PGRI 2 Kajen Kelas X B

Setelah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menganalisis upaya guru dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa SMA PGRI 2 Kajen kelas X B. Analisis data tersebut dilakukan dengan merujuk pada rumusan masalah yang sudah ditentukan dalam penelitian.

1. Sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA PGRI 2 Kajen, diperoleh gambaran mengenai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa. Salah satu peran utama yang diemban oleh guru PAI adalah sebagai pembimbing. Dalam menjalankan perannya ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga aktif membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar kelas.

Dalam hal ini, peran guru PAI di SMA PGRI 2 Kajen sebagai pembimbing dalam membentuk sikap moderasi beragama tercermin melalui pendekatan dialogis, pemberian teladan nyata, serta bimbingan yang aplikatif dalam kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Albana (2023) yang menekankan bahwa pendidikan moderasi beragama akan efektif apabila guru berperan aktif sebagai fasilitator dialog, pembimbing nilai-nilai toleransi, serta model nyata dalam sikap keberagamaan yang moderat (Pertiwi & Khuriyah, 2023). Selain itu, (Ramadhani & Setyoningrum, 2023) juga menegaskan pentingnya fungsi guru sebagai pembimbing spiritual dan moral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah.

2. Sebagai Informator

Di SMA PGRI 2 Kajen, upaya guru PAI dalam menjalankan peran informator tampak dari metode pembelajaran yang mereka gunakan.

Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga memperluas pada aspek sosial keagamaan, seperti pentingnya sikap *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), dan *ta'adul* (adil).

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 2 Kajeen menjalankan peran sebagai informator dengan mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran. Pendekatan ini mendorong peningkatan kesadaran sosial, empati, dan terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif, baik bagi siswa Muslim maupun non-Muslim. Temuan ini selaras dengan studi (Yuni & Fiqra, 2024) yang menyatakan bahwa penyampaian ajaran agama secara moderat dan toleran berperan penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang seimbang pada siswa.

3. Sebagai *Learning Manager*

Dalam upaya membentuk sikap moderasi beragama di SMA PGRI 2 Kajeen, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat strategis, terutama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

Hasil wawancara dengan tiga siswa dari latar belakang agama yang berbeda dari David Darmawan (Muslim), Pramesti Reza (Muslim) dan Alfa Tridasa Deosta (Kristen) mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA PGRI 2 Kajeen tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan keagamaan semata, melainkan turut menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Nilai tersebut

tercermin dalam sikap anti kekerasan dan penghargaan terhadap keragaman keyakinan. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Astuti & Nugroho, 2022) yang menegaskan bahwa efektivitas pendidikan moderasi sangat dipengaruhi oleh pendekatan penyampaian materi yang bersifat terbuka, komunikatif, dan penuh kebijaksanaan.

4. Sebagai Inspirator

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA PGRI 2 Kajen memegang peran penting sebagai inspirator dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Peran ini tampak dalam upaya guru dalam menampilkan keteladanan sikap, komunikasi yang terbuka dan persuasif, serta narasi keagamaan yang menyejukkan dan inklusif.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa guru PAI telah menjalankan peran inspiratifnya secara optimal, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Keteladanan ini diperkuat oleh kedekatan dengan siswa dan kemampuannya mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran.

Peran ini berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan (Zainuddin, 2021) yang menyatakan bahwa guru panutan lebih efektif dalam menanamkan nilai keagamaan yang inklusif.

4.2.2 Analisis Sikap Moderasi Beragama yang Dibentuk Guru Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMA PGRI 2 Kajen Kelas X B

1. Komitmen Kebangsaan

Dalam hal ini peneliti komitmen kebangsaan dimasukkan ke dalam pembelajaran baik secara langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui materi seperti “Islam dan cinta tanah air”, maupun secara tidak langsung melalui pendekatan dan keteladanan.

Pernyataan ini juga bahwa pihak manajemen sekolah mendukung pembentukan sikap moderat melalui pendidikan formal. Sikap cinta tanah air atau komitmen kebangsaan termasuk dalam indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama yang memandang nasionalisme sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas keagamaan yang sehat dan inklusif (Amin, 2021).

Kepala Sekolah juga menyatakan bahwa guru PAI menggunakan pendekatan kontekstual yang sangat relevan dengan kehidupan siswa. Ini sesuai dengan teori pendidikan transformatif oleh Mezirow (2000), yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang bermakna harus berakar pada konteks sosial dan historis siswa. Guru PAI di sini juga berperan sebagai inspirator dan agen perubahan sosial (Muslih, 2020).

Menurutnya pembelajaran PAI tidak hanya menambah pengetahuan agama, tetapi juga membuka kesadaran tentang pentingnya saling menghargai sebagai warga negara. Pernyataan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang

bersumber dari pembelajaran PAI. Hal ini selaras dengan konsep internalisasi nilai menurut yang menyebut bahwa nilai dapat tertanam kuat ketika dikaitkan langsung dengan identitas dan pengalaman siswa. Guru berhasil menjembatani antara ajaran agama dan tanggung jawab kewarganegaraan.

Dalam hal ini, David Darmawan menyampaikan bahwa guru PAI di sekolah selalu mengingatkan pentingnya menjaga kerukunan. Guru PAI di sekolah tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai komitmen kebangsaan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan temuan (Muslich, 2022) yang menegaskan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter moderat siswa melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Dari hasil pernyataan diatas menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui komitmen kebangsaan dilakukan melalui tiga strategi. Pertama, mengintegrasikan materi keislaman dengan nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, toleransi, dan persatuan. Kedua, memberikan keteladanan dalam bersikap adil, santun, dan terbuka terhadap siswa lintas agama. Ketiga, menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif bagi seluruh siswa, baik Muslim maupun non-Muslim.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI sejalan dengan kerangka moderasi beragama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik

Indonesia, yang menempatkan komitmen terhadap NKRI dan penghargaan terhadap pluralitas sebagai indikator utamanya (Kementerian Agama RI, 2022). Berdasarkan pengamatan peneliti, langkah guru PAI ini tidak semata-mata sebagai bentuk implementasi kurikulum, melainkan juga sebagai strategi preventif dalam membentengi peserta didik dari infiltrasi paham-paham keagamaan yang ekstrem di era digital. Dalam konteks pendidikan menengah, internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui pengajaran agama memiliki peran sentral dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga harmoni kehidupan berbangsa (M. Yusuf, 2023).

2. Anti kekerasan

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Kepala Sekolah mendukung nilai-nilai moderasi beragama, termasuk prinsip anti kekerasan, sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Ini sejalan dengan teori moderasi beragama menurut (Muin & others, 2022), yang menyatakan bahwa pendidikan anti kekerasan adalah bagian dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang humanis dan berkeadaban dalam konteks sekolah.

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa guru PAI secara aktif menyisipkan nilai-nilai antikekerasan dalam materi ajar. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivistik dalam pendidikan, di mana siswa diajak untuk membangun makna secara aktif melalui pengalaman dan

refleksi. Sebagaimana dijelaskan oleh (M. Yusuf & Wahyudin, 2020) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, pendekatan dialogis dan reflektif mampu memperkuat sikap toleran dan menolak kekerasan berbasis agama.

Pernyataan siswa menunjukkan bahwa anti kekerasan tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam relasi antar siswa. Pendekatan guru yang menekankan sikap saling menghargai memperkuat interaksi sosial yang damai, sesuai dengan prinsip pendidikan humanistik sebagaimana dikemukakan oleh (Latifah, 2021), bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari prasangka dan kekerasan.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, bahwa guru PAI di SMA PGRI 2 Kajen tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga menekankan pendekatan kontekstual dan aplikatif, terutama dalam membentuk sikap anti kekerasan pada siswa. Pendekatan ini mencerminkan praktik pedagogi berbasis nilai, sebagaimana dikemukakan oleh (Wekke, 2020) dalam konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa guru moderat tidak sebatas menyampaikan ajaran normatif, melainkan juga menanamkan nilai-nilai sosial yang membentuk karakter peserta didik.

3. Toleransi

Berdasarkan wawancara di atas, bahwasanya pembentukan sikap toleransi merupakan salah satu fokus utama dalam penguatan moderasi

beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMA PGRI 2 Kajen. Guru PAI tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman dari aspek ibadah, tetapi juga menanamkan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan sikap damai, santun, dan terbuka terhadap perbedaan.

Dalam hal ini, pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI selaras dengan temuan (Rohmana, 2020), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan toleransi secara efektif dapat membentuk karakter siswa yang moderat serta memiliki sikap inklusif terhadap perbedaan.

Dengan kata lain, implementasi peran guru PAI di SMA PGRI 2 Kajen tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa dalam memahami ajaran agama, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter yang toleran, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi secara positif di tengah kehidupan masyarakat yang pluralistik.

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Selama proses penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta tiga orang siswa dua siswa Muslim dan satu siswi non-Muslim untuk mengetahui bagaimana sikap moderasi beragama, khususnya dalam hal keterbukaan terhadap budaya lokal dibentuk di lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari pembahasan diatas, sikap akomodatif terhadap budaya lokal menjadi salah satu strategi kunci yang diterapkan guru

PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada siswa. Pendekatan ini selaras dengan temuan (Hasan, 2020) dalam jurnal Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa moderasi beragama mencakup penghargaan terhadap tradisi dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderat melalui penanaman nilai-nilai inklusivitas dan toleransi terhadap keragaman budaya.

4.2.3 Analisis Hasil Pembentukan Sikap Moderasi Beragama pada Siswa dalam Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 2 Kajen Kelas X B

1. Terbentuknya Sikap Toleransi dan Inklusifitas dalam Beragama

Salah satu indikator nyata dari keberhasilan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama adalah munculnya perubahan perilaku dan pola pikir siswa, khususnya dalam hal toleransi dan inklusifitas. Di lingkungan SMA PGRI 2 Kajen yang terdiri dari siswa dengan latar belakang agama yang beragam, sikap ini menjadi sangat penting untuk menciptakan iklim sekolah yang harmonis.

Setelah guru PAI secara konsisten menyampaikan nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran, perubahan sikap siswa mulai terlihat, baik secara verbal, sosial, maupun emosional. Siswa menjadi lebih

menghargai perbedaan, terbuka terhadap dialog antaragama, dan menjauhi sikap eksklusif ataupun radikal dalam beragama.

Pernyataan kepala sekolah mengonfirmasi bahwa upaya guru PAI memiliki dampak nyata dalam membentuk karakter siswa yang terbuka dan toleran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fahrudin et al., 2021) bahwa pembelajaran agama berbasis nilai-nilai moderasi berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kesadaran sosial dan sikap keberagamaan yang inklusif di sekolah multikultural.

Dari berbagai hasil pernyataan dan pengamatan peneliti, bahwa upaya guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama telah membawa dampak positif yang nyata pada siswa. Terlihat adanya perubahan pola pikir dan perilaku siswa menuju sikap toleran, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan. Mereka tidak lagi melihat perbedaan agama sebagai penghalang untuk berinteraksi, melainkan sebagai kekayaan yang perlu dihargai. Hal ini menjadi indikasi keberhasilan pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam moderat yang diterapkan secara konsisten oleh guru PAI di SMA PGRI 2 Kajen.

2. Menghindari Pandangan Ekstrem dalam Beragama

Salah satu capaian penting dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama di SMA PGRI 2 Kajen adalah munculnya kesadaran siswa untuk menjauhi pandangan ekstrem dan intoleran dalam beragama. Pandangan ekstrem ini umumnya muncul dalam bentuk penghakiman terhadap kelompok yang

berbeda, sikap fanatik yang berlebihan, atau eksklusivitas dalam memahami kebenaran agama.

Melalui metode pengajaran, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar secara kognitif, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami Islam secara holistik dan rahmatan lil 'alamin. Dampaknya terlihat dalam sikap siswa yang lebih inklusif dan menjauhi penilaian mutlak terhadap yang berbeda, serta tidak mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang kaku atau ekstrem.

Berdasarkan data dan hasil pembahasan menunjukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 2 Kajen efektif membentuk pola pikir siswa yang menjauhi paham ekstrem, baik secara pemikiran maupun sikap. Hal ini tercermin dari keterbukaan terhadap perbedaan, sikap kritis terhadap informasi keagamaan yang provokatif, serta penolakan terhadap ujaran kebencian.

Keberhasilan ini didukung oleh peran guru PAI yang konsisten menanamkan nilai-nilai Islam moderat melalui pendekatan kontekstual, seperti diskusi, studi kasus, dan keteladanan. Dampaknya dirasakan tidak hanya oleh siswa Muslim, tetapi juga siswa non-Muslim melalui interaksi sosial yang lebih sehat dan saling menghargai.

Temuan ini sejalan dengan (Muchlis, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI berwawasan moderat mampu menciptakan ruang dialog yang inklusif dan menumbuhkan kesadaran keberagaman yang harmonis di tengah kehidupan multikultural.

3. Membentuk Karakter Siswa yang Positif

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya berdampak pada sikap keberagamaan siswa, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih positif secara umum, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun spiritual. Nilai-nilai seperti rendah hati, terbuka, bijaksana, empati, dan cinta damai menjadi bagian dari pembelajaran yang secara perlahan menginternalisasi dalam diri siswa. Di SMA PGRI 2 Kajen, perubahan ini dapat diamati dari bagaimana siswa merespons perbedaan, menyikapi konflik, dan berperilaku sehari-hari dalam interaksi lintas agama.

Berdasarkan data dan hasil pembahasan menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama oleh guru PAI berdampak nyata terhadap sikap siswa di sekolah. Nilai-nilai seperti santun, terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan berkembang secara bertahap namun konsisten. Temuan serupa disampaikan oleh (Taufikurrahman & Zahranah, 2023), yang menegaskan bahwa implementasi nilai moderasi secara signifikan membentuk karakter sosial siswa.

4.2.4 Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Siswa SMA PGRI 2 Kajen Kelas X B

1. Faktor Pendorong Internal

1) Dukungan dari Kepala Sekolah

Dukungan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting yang mendorong keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Di SMA PGRI 2 Kajen, dukungan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup dukungan moral dan strategis, mulai dari penyediaan ruang-ruang dialog keagamaan, fasilitasi kegiatan lintas agama, hingga memberi kebebasan bagi guru PAI dalam merancang metode pembelajaran yang menekankan pada nilai toleransi dan keberagaman.

Kepala sekolah berperan sebagai role model dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, adil, dan terbuka terhadap perbedaan. Sikap ini sangat berpengaruh terhadap kebijakan sekolah yang mendorong kolaborasi antarsiswa dari berbagai latar belakang agama, serta meminimalisir potensi diskriminasi atau intoleransi di lingkungan pendidikan.

Dari data dan hasil pembahasan menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah di SMA PGRI 2 Kajen menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa. Dukungan ini

memperkuat peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai agen transformasi nilai, sekaligus mendorong terbentuknya budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Lingkungan belajar yang suportif dan kepemimpinan yang inklusif menjadi penentu utama keberhasilan program moderasi beragama di sekolah. Temuan ini sejalan dengan (Muslich, 2022), yang menyatakan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter moderat siswa akan optimal jika didukung oleh lingkungan sekolah yang terbuka dan mendukung keberagaman.

2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu faktor utama yang mendorong terbentuknya sikap moderasi beragama pada siswa di SMA PGRI 2 Kajen adalah peran sentral guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya bertugas sebagai pengajar materi ajar, tetapi juga sebagai figur inspiratif dan pendidik nilai-nilai keagamaan yang moderat melalui keteladanan, pendekatan humanis, dan pembinaan karakter siswa secara berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran, guru PAI memegang peranan penting sebagai fasilitator dalam dialog antar siswa, penanam nilai-nilai toleransi, dan penjaga suasana religius yang inklusif di sekolah.

Dalam hal ini peran guru PAI terbukti menjadi faktor kunci dalam mendorong siswa mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Guru berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral

yang membentuk cara pandang siswa terhadap perbedaan keyakinan, dan membantu mereka memahami esensi dari nilai-nilai keagamaan secara damai dan bijaksana. Pendekatan ini selaras dengan temuan (Zainuddin, 2021) yang menegaskan bahwa peran guru PAI merupakan elemen strategis dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat di kalangan peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang secara aktif memengaruhi cara pandang siswa terhadap pluralitas keyakinan.

3) Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama kedalam kurikulum, seperti saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan sikap moderat dalam beragama. (Kartika et al., 2024).

Berdasarkan data hasil wawancara, diketahui bahwa kurikulum dan materi pembelajaran merupakan salah satu faktor internal yang kuat dalam mendorong terbentuknya sikap moderasi beragama pada siswa. Guru PAI memanfaatkan fleksibilitas kurikulum untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi dan antiradikalisme secara aktif dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan pun bersifat humanis dan transformatif, sehingga menjadikan pelajaran PAI tidak hanya bermakna secara spiritual, tetapi juga sosial. Sejalan dengan temuan ini, (Sudirman et al., 2023) menguraikan bahwa strategi guru PAI

melalui pendekatan integratif dalam kurikulum dan metode berbasis pengalaman mampu menciptakan pembelajaran moderasi beragama yang interaktif dan bermakna bagi siswa, karena mendorong pemahaman yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya dukungan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai moderasi, proses pembelajaran menjadi media strategis dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan cinta damai, sesuai dengan semangat Pendidikan Agama Islam yang rahmatan lil 'alamin.

2. Faktor Pendorong Eksternal

a. Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Dalam proses membentuk sikap moderasi beragama pada siswa, guru PAI di SMA PGRI 2 Kajen tidak bekerja sendiri. Salah satu faktor pendorong yang sangat berpengaruh adalah dukungan dari orang tua dan keluarga siswa. Lingkungan keluarga merupakan ruang pertama dan utama bagi perkembangan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keterbukaan beragama yang kemudian diperkuat melalui pendidikan formal di sekolah.

Sebagian besar siswa yang menunjukkan sikap moderat dalam beragama ternyata berasal dari keluarga yang juga menerapkan nilai-nilai toleransi di rumah. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan

keluarga sangat berperan dalam memperkuat pembelajaran PAI di sekolah.

Hasil data dan hasil pembahasan menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan keluarga berperan krusial dalam keberhasilan guru PAI membentuk sikap moderasi beragama siswa. Keselarasan nilai-nilai antara rumah dan sekolah memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya hidup dalam keberagaman, sedangkan kurangnya dukungan keluarga menjadi hambatan dalam internalisasi nilai moderat. Temuan ini sejalan dengan (Nasukah & Shidiq, 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga berkontribusi sebesar 44,9% terhadap penerapan norma religius di sekolah, menegaskan peran signifikan keluarga dalam membentuk kesadaran keberagamaan siswa.

Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di rumah agar pembentukan karakter siswa tidak berhenti pada teori, tetapi juga dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Penghambat

Dalam upaya membentuk sikap moderasi beragama di lingkungan SMA PGRI 2 Kajen, berbagai pendekatan dan metode telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan dukungan penuh dari pihak sekolah. Menariknya, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, sejauh ini belum ditemukan faktor-faktor yang secara

signifikan menghambat proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.

Ketiadaan hambatan yang berarti dalam proses pembentukan sikap moderasi beragama di SMA PGRI 2 Kajen menunjukkan bahwa sekolah ini telah memiliki fondasi yang kuat dari sisi budaya sekolah, strategi pembelajaran, serta dukungan struktural dan sosial. Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi telah melekat dalam praktik keseharian warga sekolah. Sejalan dengan temuan (Ramadhani & Setyoningrum, 2023), guru PAI berperan strategis dalam membina sikap moderat siswa melalui pendekatan yang adaptif, kontekstual, serta didukung oleh ekosistem sekolah yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman.

Namun demikian, meskipun saat ini tidak ditemukan hambatan, penting bagi sekolah untuk tetap waspada terhadap potensi tantangan ke depan, seperti perubahan dinamika sosial, masuknya paham intoleran melalui media digital, atau kurangnya literasi keagamaan yang moderat di luar lingkungan sekolah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di SMA PGRI 2 Kajen, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru PAI berperan aktif dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif. Guru tidak hanya berperan sebagai informator, tetapi juga sebagai inspirator, motivator, dan teladan sikap keberagamaan yang moderat.
2. Sikap moderasi beragama yang terbentuk pada siswa ditandai dengan meningkatnya toleransi, sikap saling menghargai antarumat beragama, serta keterbukaan dalam berdialog, baik antar siswa Muslim maupun antara siswa Muslim dan non-Muslim. Guru PAI berhasil menanamkan nilai-nilai tersebut melalui materi pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah.
3. Perubahan sikap siswa setelah upaya dari guru PAI terlihat nyata, seperti meningkatnya kepedulian sosial, sikap inklusif, serta karakter positif yang mencerminkan pemahaman keagamaan yang toleran dan damai. Hal ini

juga tercermin dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, serta siswa Muslim dan non-Muslim.

4. Tidak ditemukan faktor penghambat yang signifikan dalam proses pembentukan sikap moderasi beragama di SMA PGRI 2 Kajen. Hal ini didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan kepala sekolah, peran guru Pendidikan Agama Islam, dan kurikulum pembelajaran serta kesadaran kolektif dari seluruh elemen sekolah tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI di SMA PGRI 2 Kajen telah berhasil memberikan kontribusi nyata dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa sebagai bagian dari pembangunan karakter kebangsaan dan keagamaan yang harmonis di lingkungan sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di SMA PGRI 2 Kajen, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus meningkatkan metode dan strategi pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, anti-kekerasan, penghargaan terhadap perbedaan, dan cinta tanah air. Inovasi dalam pendekatan pembelajaran, seperti penggunaan studi kasus, diskusi terbuka, dan kolaborasi lintas agama, dapat lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai.

2. Bagi Siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan siswa memiliki kesadaran untuk menjadi pribadi yang toleran, inklusif, dan terbuka terhadap keberagaman, serta menjauhi sikap ekstrem dan eksklusif dalam beragama.
3. Bagi Pihak sekolah disarankan untuk terus mendukung program-program keagamaan yang bersifat moderat dan inklusif. Kegiatan seperti pembiasaan sikap saling menghormati perlu diperkuat sebagai bagian dari kultur sekolah. Selain itu, pelatihan guru terkait moderasi beragama juga dapat dijadikan program berkelanjutan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup sekolah dan jumlah responden. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah penelitian, melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang agama dan budaya, serta menggali pengaruh lingkungan sosial dan digital terhadap sikap moderasi beragama siswa.